

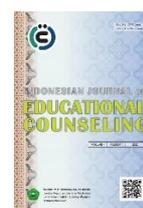


<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (*print*) || ISSN 2541-2787 (*online*)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Strategi Pusat Kajian Perempuan Solo dalam Memberikan Edukasi mengenai Pendidikan Seksualitas pada Remaja di Kota Surakarta

Zira Naily Amaliya¹, Yosafat Hermawan Trinugraha², Septina Galih Pudyastuti³

¹⁻³ Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Article History	ABSTRACT
Received: 10.06.2024 Received in revised form: 20.06.2024 Accepted: 22.07.2024 Available online: 24.07.2024	<p>STRATEGY OF SOLO WOMEN'S STUDY CENTER IN PROVIDING EDUCATION ON SEXUALITY EDUCATION FOR TEENAGERS IN SURAKARTA CITY. Teenager are in transitional period that requires appropriate information according to their needs and changes they experience regarding sexuality issues. Problems found in the field such as sexual violence, early marriage, unwanted pregnancy, and taboo perceptions about sexuality issues are the background of the importance of comprehensive sexuality education. The solo women's study center as one of the communities actively engaged in educating teenagers about the importance of sexuality education by considering the Comprehensive Sexual Education curriculum with the aim of increasing knowledge, making preventive efforts, and providing a safe space for adolescents. This research method uses a qualitative approach with a case study type, data collection techniques using in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The data that has been obtained is then tested for credibility using source triangulation, then analyzed using liberal feminist theory. The results showed that the strategies carried out by PUKAPS such as sea-project, femstride class, femstride safer space project, making the film "Payung Dara", campaigning through social media, and advocacy services have a positive influence on the fulfillment of reproductive rights and the improvement of more inclusive sexuality education.</p> <p>KEYWORDS: Sexuality Education, Teenager, Community</p>

DOI: 10.30653/001.202482.376



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2024 Zira Naily Amaliya, Yosafat Hermawan Trinugraha, Setpina Galih Pudyastuti.

PENDAHULUAN

Masyarakat pada umumnya menganggap tabu mengenai pendidikan seksualitas karena dianggap tidak pantas dan kurang sesuai diberikan kepada anak-anak dan remaja (Saripah, et al., 2021). Adanya persepsi negatif tersebut menjadikan pendidikan seksualitas masih minim untuk disosialisasikan terutama di lingkungan keluarga. Padahal, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak

¹ Corresponding author's address: Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jl. Ir Sutami No 36, Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Email: ziranailyamaliya@student.uns.ac.id

untuk memberikan pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi dan juga nilai-nilai yang berguna untuk mencegah terjadinya tindakan yang tidak diinginkan. Kenyataannya, sangat sedikit orang tua yang berinisiatif memberikan informasi seputar seksualitas dan hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan remaja (Meilani et al., 2014). Anggapan negatif tentang pendidikan seksualitas ini memiliki dampak negatif seperti minimnya pengetahuan dasar anak terhadap kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual, kehamilan di luar nikah, minimnya pengetahuan tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual, dan lain sebagainya.

Pendidikan seksualitas harus diberikan sedini mungkin, secara tepat waktu, dan disesuaikan dengan usia mereka dengan tujuan sebagai bekal dalam menghadapi perubahan atau perkembangan baik secara fisik dan psikis. Terutama pada fase remaja, kondisi biologis sedang mengalami kematangan yang cukup signifikan. Hal tersebut berdampak pada tingginya rasa ingin tahu dan munculnya berbagai pertanyaan seputar seksualitas (Maimunah, 2019). Jika tidak diimbangi dengan pendidikan seksualitas yang berkualitas, remaja akan berpotensi untuk mencari informasi seputar seksualitas secara mandiri melalui internet. Remaja saat ini masuk dalam kategori generasi z yang tentunya sangat melekat dengan penggunaan gawai dan internet. Berbagai kemudahan akses dan ketersediaan informasi yang begitu banyak, membuat remaja cenderung memanfaatkan media sebagai sumber informasi dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap gaya hidup dan perspektif remaja (Nadar, 2017). Penggunaan internet yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan dampingan orang tua akan berpotensi terpapar informasi-informasi yang kurang sesuai yang tentunya membahayakan dan berdampak negatif seperti konten pornografi dan pelecehan seksual *online*.

Dewasa ini, kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual semakin mencuat ke permukaan. Hal ini menandakan bahwa pendidikan seksualitas sangat krusial dan penting untuk dijadikan sebagai upaya preventif dalam mencegah terjadinya tindakan pelecehan atau kekerasan seksual yang kerap dialami oleh remaja. Kasus pelecehan seksual terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan menjadi momok yang menimbulkan permasalahan secara kompleks dari segi fisik dan psikis korban. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa, 2023) Kekerasan seksual menempati posisi pertama dengan jumlah 8.853 korban. Mayoritas korban berasal dari SLTA dengan menduduki peringkat teratas sejumlah 6.438 korban. Melonjaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia ini menunjukkan masih minimnya pendidikan seksualitas yang diberikan baik di ranah pendidikan formal dan informal.

Tingginya kasus kekerasan seksual tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga terjadi di berbagai wilayah baik tingkat provinsi, kota, dan desa. Kota Surakarta sebagai salah satu kota di Jawa Tengah menempati peringkat ke-5 sebagai kota dengan kasus kekerasan anak terbanyak di provinsi Jawa Tengah (Kemenpppa, 2023). Tingkat kekerasan seksual di kota Surakarta cukup tinggi. Berdasarkan data dari (DP3AP2KB, 2023) kasus kekerasan seksual di Surakarta mencapai 83 anak, kasus tersebut menjadi kasus terbanyak pada kekerasan seksual dan KDRT. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak tersebut kebanyakan terjadi di lingkup pendidikan yaitu sekolah dengan pelakunya adalah teman sebaya sendiri. Sekolah seharusnya sebagai tempat yang aman bagi semua siswa justru sebaliknya, banyak terjadi kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh teman sebaya dan guru. Satuan pendidikan seharusnya bertanggung jawab dan memberikan strategi pencegahan tindakan kekerasan melalui edukasi pada siswa guna mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual.

Selain itu, kasus kehamilan di luar nikah juga menjadi perhatian yang cukup penting. Berdasarkan data dari Susenas tahun 2017, Perempuan dengan kategori usia 20-24 tahun yang menikah dan mengalami kehamilan pertama sebelum usia 18 tahun yaitu sebesar 63,08 % (Badan Pusat Statistik, 2020). Angka dispensasi nikah pada tahun 2023 di Surakarta masih tinggi mencapai 29 kasus dengan rentan usia 13-18 tahun, karena terjadinya kehamilan di luar nikah (Sejati & Aryono, 2023). Tingginya kasus kehamilan di luar nikah dan pernikahan dini yang dialami oleh remaja menjadi prioritas khusus karena akan berdampak terhadap aspek lain seperti kesehatan reproduksi, pendidikan, dan masa depan remaja. Kehamilan di luar nikah yang dialami oleh remaja ini sangat memprihatinkan terutama pada remaja perempuan, karena yang akan merasakan dampak dan kerugian yang cukup signifikan. Kehamilan di luar nikah dan pernikahan dini juga membawa pengaruh yang buruk seperti infeksi menular seksual. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik penderita IMS (Infeksi Menular Seksual) menunjukkan jumlah penderita didominasi oleh kelompok umur 12-25 tahun yaitu 93 orang dengan persentase sebesar 50% (Tuntun, 2018). Data tersebut memperlihatkan bahwa remaja menjadi kelompok rentan yang beresiko tinggi mengalami IMS. Menurut BKKBN salah satu penyebab tingginya penderita IMS di kalangan remaja yaitu rendahnya pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi yang komprehensif (Achdiat et al., 2019)

Implementasi pendidikan seksualitas saat ini menjadi hal yang krusial dan penting untuk diberikan sedini mungkin kepada anak-anak hingga remaja dengan tujuan untuk mentransfer informasi, pengetahuan, dan nilai-nilai. Pendidikan seksualitas yaitu memberikan pemahaman tentang fungsi organ reproduksi dan menanamkan nilai agama untuk menghindari penyimpangan (Dewi & Bakhtiar, 2020). Kurikulum pendidikan di Indonesia sendiri masih belum ditemukan yang khusus membahas mengenai pendidikan seksualitas secara komprehensif dengan berbasis pada *CSE (Comprehensive sexuality Education)*. Dalam hal ini, pendidikan seksualitas tidak hanya melibatkan aspek biologis saja, tetapi lebih komprehensif yaitu mengenai kesehatan reproduksi, sikap, sosial, orientasi, dan nilai-nilai sosiokultural (Yafie, 2017). Melalui pendidikan kesehatan reproduksi dapat menjadi upaya dalam membantu remaja untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku positif (Miswanto, 2019). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh UNESCO mengenai program utama dalam rangka mengurangi kekerasan seksual melalui implementasi pendidikan seksualitas komprehensif.

Berbagai permasalahan yang telah dijelaskan di atas menjadi latar belakang peneliti untuk tertarik melakukan penelitian pada komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo yang selanjutnya disebut PUKAPS yang aktif menyuarakan isu-isu gender, pendidikan seksualitas, dan juga memberikan pelayanan terhadap korban kekerasan seksual. Penelitian ini, menganalisis bagaimana strategi yang dilakukan oleh Pusat Kajian Perempuan Solo melalui berbagai program kerja dan proyek yang mereka implementasikan untuk meningkatkan pengetahuan, kesetaraan, dan hak-hak seksualitas khususnya kepada remaja. Peneliti juga menginterpretasi apa saja yang menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat dalam menjalankan program-program yang telah diselenggarakan oleh PUKAPS. Kemudian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh PUKAPS dalam rangka memberikan edukasi tentang pendidikan seksualitas kepada remaja di kota Surakarta.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menginterpretasikan suatu fenomena secara deskriptif dan terperinci (Nugrahani, 2014). Penelitian kualitatif membutuhkan kemampuan dalam memahami suatu fenomena secara mendalam dan menekankan pada eksplorasi dengan sudut pandang secara emik (menekankan pada perspektif informan). Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus yang bertujuan untuk menelaah sebuah kasus tertentu dengan menghimpun data secara komprehensif. Pendekatan dan jenis penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena peneliti dapat menganalisis berbagai strategi yang dilakukan oleh Pusat Kajian Perempuan Solo dalam upaya mengedukasi para remaja mengenai pentingnya pendidikan seksualitas. Peneliti juga mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh PUKAPS selama mengimplementasikan edukasi pendidikan seksualitas baik secara *online* dan *offline*.

Teknik pengambilan data menggunakan tiga model yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pertama, observasi partisipatif, Peneliti dalam hal ini ikut terlibat secara aktif dalam program-program kerja yang dijalankan oleh PUKAPS selama 5 bulan mulai dari bulan Januari-Mei 2024 dengan tujuan agar peneliti dapat mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pertanyaan semi struktur dan fleksibel menyesuaikan jawaban informan. Narasumber dari penelitian ini yaitu terdiri dari: *program director*, *program manager*, kepala divisi pendidikan penalaran, dan kepala divisi advokasi untuk menggali informasi mengenai bagaimana strategi yang dijalankan secara mendalam. Kemudian informan pendukung yaitu terdiri dari 3 remaja perempuan dan 1 laki laki dengan rentan usia 15-21 tahun untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman selama mengikuti program-program di PUKAPS serta perspektif mereka terhadap pendidikan seksualitas. Ketiga, Dokumentasi, peneliti melakukan pengecekan melalui website (<https://pukapsolo.wordpress.com/>), sosial media Instagram @solopukap, dan majalah yang dimiliki oleh PUKAPS. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto dan video sebagai data sekunder yang digunakan untuk memperkuat data primer.

Data yang telah diperoleh kemudian diuji kredibilitas atau kebenarannya dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu verifikasi hasil penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang sama antara peneliti dengan masyarakat (Rosyada, 2020). Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan data-data yang berasal dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Hardani et al., 2020). Peneliti menguji kebenaran data yang ada di lapangan dengan menganalisis serta membandingkan antara satu narasumber dengan narasumber lainnya. Setelah mendapatkan kebenaran dari data yang diperoleh peneliti melakukan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman (1992) dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Model ini memiliki empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Peneliti melakukan empat tahap tersebut secara urut guna mendapatkan hasil analisis yang mendalam, sistematis, serta dapat dipertanggungjawabkan mengenai strategi yang dijalankan oleh Pusat Kajian Perempuan Solo ini efektif dalam mengedukasi pendidikan seksualitas kepada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo

Pusat Kajian Perempuan Solo atau yang akrab dikenal dengan PUKAPS merupakan organisasi akar rumput yang didirikan oleh sekelompok mahasiswa pada tahun 2017 silam dengan salah satu pendirinya yaitu Luxy Nabela Farez yang saat ini menjadi *Founder* dari PUKAPS. Latar belakang berdirinya organisasi ini yaitu karena adanya keresahan yang dirasakan oleh beberapa kelompok perempuan yang kerap kali termarginalkan dan mendapatkan diskriminasi baik di ranah publik dan privat. Selain itu, stigmatisasi dan *status quo* yang tertanam di masyarakat membuat perempuan memiliki keterbatasan. Berbagai keresahan tersebut PUKAPS berusaha hadir sebagai organisasi yang memberikan ruang aman dan nyaman dalam membahas permasalahan perempuan, isu gender, dan feminisme.

Implementasi pendidikan gender dan isu-isu perempuan saat ini masih kurang diberikan baik di ranah pendidikan formal maupun informal. Hadirnya PUKAPS sebagai wadah untuk memberikan edukasi dan mengkaji mengenai isu-isu perempuan, termasuk pendidikan seksualitas yang kerap dibagikan kepada remaja di Solo Raya. Pendidikan seksualitas menjadi sangat penting untuk diberikan mengingat banyaknya kasus pelecehan seksual, kehamilan di luar nikah, dan penyakit menular seksual lainnya. PUKAPS, melalui beberapa program kerja yang telah dibuat, berusaha berpartisipasi dalam mengedukasi dan menyuarakan pendidikan seksualitas melalui forum diskusi, berkolaborasi dengan beberapa LSM, serta memiliki proyek pribadi yaitu "*Sea-Project*". Untuk mewujudkan tujuan dan program kerja tersebut, dibutuhkan dedikasi dan kerja sama dari beberapa pihak, mulai dari internal PUKAPS, orang tua, pemerintah, dan LSM serupa yang memiliki kepentingan sama untuk menyebarkan pendidikan seksualitas.

Pusat Kajian Perempuan Solo memiliki struktur organisasi yang terdiri dari: *Program Director, Manager Program, Media and Branding Division, Education and Lore Division, & Advocacy Division*. Masing masing dari divisi tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan program kerjanya. Meskipun memiliki tugas masing masing, proses *bounding* dan kerja sama menjadi sebuah kunci dalam mewujudkan hasil yang maksimal. Sebagai organisasi akar rumput yang bergerak di bidang edukasi dengan fokus isu isu perempuan, feminisme, dan pendidikan seksual, PUKAPS berusaha membangun *networking* dan kerja sama dengan beberapa organisasi atau lembaga yang memiliki fokus yang sama baik di dalam negeri dan luar negeri.

Strategi Implementasi Pendidikan Seksualitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, Pusat Kajian Perempuan Solo memiliki beberapa strategi yang dilakukan untuk mengedukasi para remaja melalui beberapa program kerja dan proyek yang digagas dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan dan kebutuhan para remaja. Pusat Kajian Perempuan Solo memiliki fokus terutama di bidang pendidikan mencoba memberikan pengetahuan dan informasi yang tentunya disesuaikan dengan *CSE (Comprehensive Sexuality Education)*. Dalam mewujudkan pendidikan seksualitas yang komprehensif, PUKAPS berusaha melakukan kolaborasi dengan beberapa organisasi atau komunitas yang lain untuk mencapai tujuan yang maksimal. Selain fokus di bidang pendidikan, PUKAPS juga memberikan pelayan kepada para korban kekerasan seksual bagi para remaja di Solo. Berikut beberapa strategi yang dilakukan oleh PUKAPS:

a. *Sea-Project*

Sea Project ini merupakan bagian dari *SEAFAM (South East Asia Feminist Action Movement)* yaitu sebuah aliansi yang terdiri dari negara Indonesia, Filipina, dan Malaysia. PUKAPS berhasil mendapatkan pendanaan dan berkesempatan mengimplementasikan *sea-project* ini di daerah Solo. *Sea Project (seizing equality and authority)* yaitu sebuah *project* yang fokus terhadap pendidikan seksual komprehensif yang bertujuan untuk merebut kesetaraan dan otoritas tubuh. Kegiatan *sea-project* ini ditujukan kepada kaum muda dengan rentan usia 15-35 tahun di Solo. Kegiatan ini diadakan dengan cara *hybrid* yaitu *offline* dan *online* dengan jumlah peserta kurang lebih sekitar 30 orang. *Sea-Project* ini terdiri dari dua kegiatan utama yaitu: **Pertama**, *Workshop*, kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari melalui *zoom meeting*. Hari pertama membahas mengenai (gender dan keragaman kekerasan seksual, hal seksual, dan HAM) dan hari kedua yaitu membahas mengenai (hubungan manusia, kesehatan reproduksi, dan HIV AIDS). **Kedua**, *Training*, kegiatan ini berisi tentang teknik bela diri saat mendapatkan kekerasan seksual ketika di ruang publik. PUKAPS bekerja sama dengan komunitas taekwondo untuk memberikan pelatihan bagaimana tindakan korban jika sewaktu waktu mendapatkan kekerasan seksual. *Sea-Project* ini diselenggarakan secara gratis dan terbuka untuk umum, dengan bekal pengetahuan dan keahlian yang telah diberikan ini bisa menjadi langkah strategis PUKAPS untuk menyuarakan hak hak pendidikan seksualitas dan upaya preventif pencegahan kekerasan seksual.

b. *Femstride Safer Space Workshop*



Gambar 1.1 kegiatan *safer space workshop*

Kegiatan ini merupakan salah satu program dari Pusat Kajian Perempuan Solo yaitu *femstride project safer space workshop* dengan judul "*collage for trauma healing*" kegiatan ini diikuti oleh 15 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan se Solo raya. Kegiatan *collage for trauma healing* ini mengangkat tema "tubuh dan pengalaman di atasnya". Proyek ini memanfaatkan media *art* yaitu kolase yang dibuat dengan menggunakan bahan-bahan sederhana seperti majalah, origami, dan lain sebagainya. Tidak hanya menggunakan medium *art*, kedepannya PUKAPS juga memnfaatkan media yang lain seperti *eco printing* dan *art therapy*. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan, penjelasan mengenai program dan *workshop* yang akan dikerjakan oleh peserta, diskusi, dan penutup. Kegiatan *workshop* ini dapat menjadi wadah atau sarana bagi para peserta untuk meluapkan emosi dan trauma-trauma masa lalu mengenai ketubuhannya dengan diekspresikan melalui karya seni dilanjut dengan saling *sharing* satu sama lain.

c. *Femstride Class*

Femstride Class merupakan salah satu bagian dari *Femstride Prjocet* yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Perempuan Solo berupa kelas diskusi mengenai

pemahaman feminisme secara umum, sejarah, periodisasi, dan berbagai aliran feminisme mulai dari gelombang satu sampai tiga. Kelas ini terbuka secara gratis untuk seluruh generasi muda se Solo raya yang memiliki ketertarikan dan minat dalam kajian kajian isu feminisme. Kelas *femstride* ini diadakan setiap dua kali dalam satu bulan bertepatan pada *weekend* dan biasanya diselenggarakan di beberapa kafe di Solo. Adapun output dari *femstride* ini yaitu agar teori mengenai feminisme ini semakin dikenal oleh banyak orang, Sehingga teorinya bisa digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian yang lebih inklusif dan feminis. Adapun runtutan kegiatan dari *Femstride Class* yaitu pembukaan, *brainstorming* atau apersepsi, penjelasan materi oleh pemantik, diskusi, tanya jawab, pemberian kesan pesan, pemberian *doorprize*, dan penutup.

d. Kolaborasi pembuatan film “Payung Dara”

Secara umum film payung dara ini yaitu sebuah film yang membahas mengenai kompleks pubertas perempuan khususnya agar mereka *aware* terhadap proses pubertas dan payudara mereka. Proyek pembuatan film “Payung Dara” ini merupakan hasil kolaborasi dengan yayasan kembang gula yang memiliki fokus pada pembuatan film pendek. Mengingat tema yang diangkat mengenai payudara, maka proyek ini berkolaborasi dengan PUKAPS sebagai fasilitator yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Adapun kegiatan dari *project* pembuatan film ini yaitu Pertama, melakukan *FGD* dengan orang tua dan juga pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Kegiatan ini dilakukan untuk menyerap kebutuhan, permasalahan, dan ide ide untuk ditarik sebuah gagasan yang berguna bagi pembuatan isi film. Kedua, proses pembuatan film, PUKAPS disini juga bertugas dalam mengedukasi para kru mengenai pendidikan seksualitas. Ketiga, screening pemutaran film “Payung Dara” ke sekolah sekolah, komunitas, dan juga yayasan di sekitar Solo raya. Edukasi melalui film payudara ini menjadi sangat efektif untuk menjangkau anak muda, karena melalui media visual seperti film ini dapat memudahkan remaja dalam menangkap isi dari pesan yang ingin disampaikan.

e. Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat dan intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi menjadi sebuah peluang bagi PUKAPS untuk memanfaatkan media digital sebagai salah satu wadah untuk menyalurkan berbagai informasi. PUKAPS memanfaatkan beberapa *platform* media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, LinkedIn, dan Website. Tujuan dari pemanfaatan media sosial yaitu untuk membranding via media, mengkampanyekan isu isu kesetaraan gender, kesadaran pentingnya pendidikan seksual, serta untuk menjangkau *audience* terutama anak-anak muda dengan cakupan yang lebih luas. Media sosial yang paling aktif yaitu Instagram dengan akun @solopukap yang sudah memiliki 1.267 pengikut. Adapun isi dari Instagram yaitu Pertama, membuat konten konten edukasi mengenai pendidikan seksualitas seperti kesehatan reproduksi, macam macam kekerasan seksual, bagaimana jika kita menjadi korban kekerasan seksual, dan lain-lain. Kedua, membedah atau mereview buku, hasil review buku tersebut dikemas secara menarik agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Ketiga, *Femlive* ini merupakan salah satu program kerja yang memanfaatkan fitur *live* di Instagram untuk membahas mengenai beragam isu yang sedang hangat terjadi di lingkungan sekitar.

f. Pelayanan Advokasi bagi Korban Kekerasan Seksual

Sejak tahun 2019 Pusat Kajian Perempuan Solo mendapatkan dana hibah atau pendanaan dari yayasan SPEKHAM dalam upaya memberikan pelayanan dan

pendampingan kepada korban kekerasan seksual. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa macam kasus yang masuk seperti: *cyber*, pelecehan seksual, *toxic relationship*, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan mental. Adapun proses pelayanannya secara umum yaitu terdiri dari tiga tahap, Pertama, Administrasi, pada tahap ini korban yang ingin melapor dapat menghubungi *hotline* yang telah disediakan dengan mengisi *form* seperti: *google form*, surat, dan juga MoU, dalam tahap administrasi ini korban bisa mengisi data diri yang boleh disamarkan dan menuliskan nomor untuk bisa dihubungi oleh pihak PUKAPS. Kedua, Investigasi, pada tahap ini yaitu pencatatan kasus kejadian, pengumpulan bukti bukti, dan mediasi dengan keluarga. Ketiga, aksi, dalam tahap ini ada beberapa pelayanan seperti bantuan medis, psikolog, dan sampai di ranah hukum. Proses pelayanan dan pendampingan ini sangat memprioritaskan *consent* dan harus berperspektif korban dengan tujuan agar lebih inklusif.

Faktor Pendorong dan Penghambat

Dalam mewujudkan implementasi pendidikan seksualitas komprehensif, menyuarakan isu gender, dan feminime terhadap kalangan remaja, tentu terdapat beberapa faktor yang berperan baik dalam mendukung dan menghambat proses edukasi tersebut. Mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat menjadi suatu langkah untuk mengetahui apa saja peluang dan hambatan yang ada guna sebagai bahan evaluasi dalam mewujudkan program program yang lebih maksimal dan efektif. Berdasarkan hasil penelitian, berikut faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menjalankan berbagai program:

A. Faktor Pendorong

1. Realita di sekitar yang masih banyak permasalahan ketidakadilan gender, masih terdapat stigmatisasi, marginalisasi, dan masih menganggap tabu pendidikan seksualitas.
2. Kasus kekerasan yang masih meningkat, sedangkan disatu sisi pendidikan seksualitas masih minim diberikan baik di sekolah dan lain sebagainya.
3. Keterbukaan *mindset* para generasi zillennial tentang pentingnya pendidikan seksualitas dengan dukungan informasi digital yang semakin masif untuk menjangkau kalangan muda.
4. Adanya pendanaan atau *funding* dari beberapa organisasi baik dalam dan luar negeri seperti: *US embassy*, *Jakarta Feminist*, SPEKHAM, dan lain lain. Adanya pendanaan tersebut tentu akan membantu proses pelaksanaan program kerja dan pelayanan bagi korban kekerasan seksual.
5. Kerja sama dengan beberapa komunitas yang lain seperti: KOMPAKS, SEAFAM, CoP, Kembang Gula, dan lain-lain. Modal sosial berupa relasi tersebut dapat membantu PUKAPS untuk membranding komunitas dan lebih meluaskan lagi jaringan edukasinya.

B. Faktor Penghambat

1. Sumber daya manusia yang kurang memadai terutama dalam *knowledge asset*, sehingga dibutuhkan adanya *capacity building* untuk meningkatkan pengetahuan.
2. Keterbatasan waktu dan kesibukan masing masing member, sehingga banyak kegiatan yang kurang maksimal.
3. Keterbatasan dalam *public space*, karena PUKAPS belum memiliki sekre sendiri sehingga kesulitan dalam mencari *public space* yang *affordable* untuk kegiatan.
4. Penyediaan aksesibilitas untuk menyewa juru bahasa isyarat untuk teman teman yang tuli, karena membutuhkan dana yang cukup banyak.

5. Mendapatkan penolakan atau penggiringan isu dari komunitas atau dari teman-teman organisasi di luar pihak PUKAPS.

Pendekatan Feminisme Liberal

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang memiliki fokus utama dalam mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Tokoh awal Feminisme yaitu Mary Wollstonecraft yang pada tahun 1792 membuat karya tulis dengan judul "Mempertahankan Hak-hak Wanita" (Retnani, 2017). Feminisme mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari satu masa ke masa sebagai respon dari adanya ketidaksetaraan gender, dalam perkembangannya terdapat berbagai aliran salah satunya yaitu teori feminisme liberal. Feminisme liberal menyatakan bahwa perempuan memiliki kebebasan individu secara penuh yang didasarkan pada rasionalitas (Retnani, 2017). Feminisme liberal berusaha menyadarkan bahwa para perempuan adalah golongan yang tertindas (Wangi et al., 2022). Perempuan dalam konteks ini menjadi kaum yang subordinat, termarginalkan, dan cenderung didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan mengalami berbagai keterbatasan terutama dalam akses pendidikan dan politik. Salah satu tujuan utama dari feminisme liberal yaitu untuk menggapai hak kesetaraan perempuan terutama di ranah publik, pendidikan, dan tempat kerja (Maulid, 2022).

Teori feminisme liberal menekankan pada pentingnya kesetaraan dan hak hak individu terutama bagi perempuan. Hak hak individu tersebut meliputi pendidikan, politik, hukum, dan ekonomi. Dalam konteks ini teori feminisme berusaha menyoroti pentingnya setiap individu memiliki kebebasan dan mampu mendapatkan hak-hak individu terutama HKSR melalui pendidikan seksualitas komprehensif yang lebih inklusif dan berperspektif gender. Berbagai strategi yang dilakukan oleh PUKAPS dalam mensosialisasikan pendidikan seksualitas komprehensif melalui berbagai program kerja seperti *Sea-project*, *Femstride Safer Space Workshop*, Pembuatan film "Payung Dara", Diskusi, dan kampanye melalui media sosial ini menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran tentang pentingnya pendidikan seksualitas komprehensif yang inklusif serta berupaya untuk membangun kesetaraan gender yang lebih luas terutama bagi remaja di Solo. Sedangkan, dalam konteks hukum terutama dengan disahkannya RUU PKS menjadi UU TPKS ini merupakan hal yang sangat penting terutama dalam memberikan perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual. Implementasi perlindungan hukum ini juga sudah diterapkan oleh PUKAPS dengan membentuk divisi advokasi yang berfokus pada pelayanan korban kekerasan seksual dan sejenisnya dengan mengutamakan *consent* dan berperspektif korban.

SIMPULAN

Edukasi mengenai pendidikan seksualitas komprehensif bagi kalangan remaja menjadi hal yang sangat *urgent* untuk disosialisasikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan yang muncul seperti: tingginya kekerasan seksual, kehamilan diluar nikah, pernikahan dini, penyakit infeksi menular seksual, dan stigmatisasi mengenai isu-isu seksualitas yang masih dianggap tabu oleh masyarakat. PUKAPS sebagai salah satu komunitas akar rumput yang bergerak di bidang isu isu perempuan dan kesetaraan gender ini memiliki berbagai strategi seperti (*Sea-Projct*, *Femstride Safer Space Project*, *Femstride Class*, Pembuatan film Payung Dara, Kampanye media sosial). Selain itu, PUKAPS juga membuka *networking* dengan berbagai komunitas lain untuk memasifkan pendidikan seksualitas dan menyediakan pelayanan korban kekerasan seksual melalui divisi advokasi. Dengan

menggunakan pendekatan feminisme liberal, berbagai strategi mengenai pendidikan seksualitas baik secara pendidikan, *training*, dan layanan advokasi ini mampu memberikan hak-hak individual terutama di bidang pendidikan dan hukum yang lebih inklusif dan berperspektif gender kepada remaja di lingkungan kota Solo. Kemudian, remaja juga bisa lebih *aware* dan memiliki kesadaran yang penuh terhadap pentingnya pendidikan seksualitas komprehensif dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

REFERENSI

- Achdiat, P. A., Rowawi, R., Fatmasari, D., & Johan, R. (2019). Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *Dharmakarya*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i1.19534>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. *Badan Pusat Statistik*, 6–10.
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal (IDJ)*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiwaty, J., & Istiqo,ah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif SERI BUKU HASIL PENELITIAN View project Seri Buku Ajar View project*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Kemenpppa. (2023). *Jenis Kekerasan Seksual yang Dialami Korban*. SIMFONI-PPA %0A(kemenpppa.go.id)
- Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. (n.d.). *Kasus Kekerasan Pada Anak Tahun 2022*. <https://dp3ap2kb.surakarta.go.id/2023/07/>
- Maimunah, S. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS BERBASIS SEKOLAH. *Jurnal Ilmu Terapan*, 07(02), 2540–8291.
- Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 305–334. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>
- Meilani, N., Shaluhiyah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(8), 411. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.413>
- Miswanto. (2019). Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–122. <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32027/19351>
- Nadar, W. (2017). PERSEPSI ORANG TUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI Wahyuni. *Yaa Bunayya*, 1(2), 77–90. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2429>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Deepublish.
- Retnani, S. D. (2017). FEMINISME DALAM PERKEMBANGAN ALIRAN PEMIKIRAN DAN HUKUM DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Hukum: ALTHEA*, 1(1), 95-109.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Kencana.
- Saripah, I., Nadhirah, N. A., Nuroniah, P., Ramadhani, R. N., & Roring, L. A. (2020). Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja : Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual Untuk Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. 5 (1) , 8-17.

- Sejati, D. W., & Aryono, A. M. (2023). *Tren Pernikahan Dini di Solo Masih Tinggi, Tahun Ini Sudah Ada 29 Kasus*. Solopos. <https://soloraya.solopos.com/tren-pernikahan-dini-di-solo-masih-tinggi-tahun-ini-sudah-ada-29-kasus-1624962>
- Tuntun, M. (2018). Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 419. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.1109>
- Wangi, N. S., & Thahir, A. H. (2022). Iman Dan Keadilan Gender: Menjawab Legitimasi Pemikiran Kaum Feminis Liberal Tentang Ketidakadilan Gender Dalam Islam. *Jurnal Akademika*, 16 (1) 39-50.
- Yafie, E. (2017). *PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI* *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Volume 4 Nomor 2 Januari 2017 PENDAHULUAN Seks , memang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh sebagian masyarakat kita , terutama orang tua . Mungkin dalam ang. 4, 18–30.*